

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan.¹ Proses pendidikan yang berkualitas diyakini mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan diyakini sebagai sarana untuk memenangkan persaingan dalam segala bidang. Tampaknya keyakinan tersebut tidaklah berlebihan, mengingat negara-negara yang menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas pembangunan bangsa, muncul sebagai negara dengan kekuatan sumber daya manusia yang handal. Dengan sumber daya manusia yang handal suatu bangsa tidak saja mampu meningkatkan kesejahteraan bangsanya sendiri tetapi juga mampu menunjukkan kiprah yang lebih baik di dunia internasional.

Era revolusi industri 4.0 memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Melihat sejarah perkembangan revolusi industri, Gleason memaparkan bahwa revolusi

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 4

industri pertama muncul pada 1780-an dengan tenaga uap, membuat manusia lebih



produktif. Kemudian pada tahun 1870-an revolusi industri kedua muncul dengan perkembangan produksi massal dan energi listrik. Revolusi industri ketiga muncul dengan pengembangan teknologi informasi dan elektronik, yang memungkinkan produksi lebih efisien. Kita sekarang berada dalam fase baru di mana perpaduan beberapa teknologi tidak hanya mengotomatisasi produksi, tetapi juga pengetahuan².

Salah satu tantangan nyata adalah menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad 21 sebagai hasil dari proses pendidikan. Kompetensi abad 21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad 21. Di abad 21 ini pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumberdaya yang memiliki kemampuan 4C yakni berfikir kritis (*critical thinking*), kerjasama (*collaboration*), berkomunikasi (*communication*) dan kreatifitas (*creativity*) guna ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi. Namun, terdapat masalah pendidikan yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia yaitu rendahnya minat atau kemampuan membaca pelajar Indonesia. Ini dapat tercermin dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang terbit pada tahun 2019. PISA merupakan pengujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk mengevaluasi sistem pendidikan di 72 negara yang disurvei³. Dalam survei ini, pelajar yang berusia 15 tahun dipilih secara acak untuk mengikuti uji kompetensi dasar membaca, matematika, dan sains. Survei ini untuk mengukur apa yang dapat diaplikasikan siswa dari ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Hasil (PISA) Indonesia menyatakan bahwa nilai *Reading Performance* atau kemampuan/minat baca pelajar Indonesia ternilai 409 pada tahun 2015 dan pada tahun 2019 menurun menjadi 380. Ini

² Nancy W. Gleason, *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*. (Singapore: Palgrave McMillan, 2018) h. 2

³ Viva Budy Kusnandar, "Tingkat Literasi Pelajar Indonesia Masih Rendah", diunduh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/30/tingkat-literasi-indonesia-masih-rendah>, 2019.

menempatkan Indonesia pada ranking terbawah sementara rangking tertinggi ditempati oleh Singapura dengan skor 525. Tingkat literasi pelajar-pelajar di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan pelajar dari negara-negara lainnya.

Selain hasil PISA, dari analisis awal hasil Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai parameter keberhasilan pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris menunjukkan hasil yang kurang memuaskan khususnya di Bali. Selama tiga tahun (2017, 2018, 2019) ternyata masih banyak siswa berada pada kategori penguasaan cukup (rentangan skor 4.50 – 5.49) dan kurang (rentangan skor 4,50 – 5.49)⁴. Ini mendandakan bahwa perlu peningkatan kualitas pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris guna mencetak SDM dengan skill bahasa Inggris yang lebih baik.

Hasil PISA tentu merepresentasikan minat membaca yang masih rendah di kalangan siswa. Minat baca dipercaya berkontribusi terhadap kemampuan menyampaikan gagasan melalui tulisan⁵. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cho pada tahun 2015 menemukan bahwa lemahnya minat baca anak sangat berkontribusi terhadap kemampuan mereka untuk menulis utamanya pada pengembangan kalimat menjadi suatu tatanan yang padu dan ketidak mampuan untuk mengembangkan gagasan⁶. Dalam segi kemampuan menulis, rata-rata siswa di Indonesia mengalami permasalahan pada linguistik, kognitif, dan psikologis⁷. Pada segi linguistik, hasil penelitian menemukan bahwa siswa yang belajar bahasa Inggris di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengembangkan paragraf karena memiliki kemampuan yang kurang dalam tata

⁴Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan Indonesia ,2019 <http://118.98.227.96/RaporUN/>

⁵ Jihye Choi, Youngsun Moon, Jin Kyung Paek dan Yusun Kang. xamining the Relationship between Reading and Writing of Advanced Korean EFL Learners, Korean Journal of Applied Linguistics, 34(1), h.96, 2018

⁶ Juyeon Cho. (2015). A Relationship between Reading and Reading-to-Write Ability of Korean L2 Learners. *Journal of Computer and Science*, 3, h. 4

⁷ Rahmatunisa, W. (2014). Problems Faced by Indonesian EFL Learners in Writing Argumentative Essay. *Journal of English Education*, 3(1).h.14

bahasa, koherensi dan kohensi kalimat serta keterbatasan kosa kata yang dimiliki⁸. Secara detail, masalah utama dalam penguasaan kemampuan linguistik siswa bahasa Inggris di Indonesia adalah tata bahasa. Ini meliputi penggunaan bentuk jamak, bentuk kata kerja, klausa, bentuk aktif dan pasif dan preposisi⁹. Pada segi kognitif, siswa tidak bisa mengembangkan sebuah ide menjadi paragraf yang utuh karena kurangnya minat baca siswa¹⁰. Sedangkan pada segi psikologis, faktor dari dalam diri siswa seperti motivasi, rasa percaya diri¹¹

Sumber daya manusia dikatakan handal dan berkualitas apabila memiliki kemampuan atau *skill* yang dapat mendorongnya untuk maju dan terus berkembang. Agar menjadi sumber daya manusia handal dan berkualitas, seseorang harus memiliki kecakapan abad 21. Terkait hal tersebut, pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan abad 21. Bishop mengatakan bahwa skill pada abad 21 mencakup (a) *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), (b) *communication* (berkomunikasi), (c) *collaboration* (berkolaborasi), dan (d) *creativity and innovation* (kreatifitas dan inovasi)¹². Kecakapan-kecakapan tersebut harus dimiliki seseorang dalam rangka bersaing dengan dunia luar. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan abad 21 tersebut.

⁸ Ariyanti, A., & Fitriana, R. (2017). EFL Students' Difficulties and Needs in Essay Writing. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 158, h.25

⁹ Hasan, J., & Marzuki, M. (2017). An Analysis of Student's Ability in Writing at Riau University Pekanbaru. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(5), h.385

¹⁰ Nuning Kurniasih, "Reading Habit in Digital Era: Indonesian People do not Like Reading, is it True?", 2017, <https://doi.org/10.31227/osf.io/5apkf> h.4

¹¹ Yuyun Yulia, "teaching challenges in Indonesia: Motivating students and teachers' classroom language", *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, volume 3, issue 1, 2013, h.2

¹² Joseph Bishop, *Partnership for 21st Century Skills (P21)*. 2018 Diunduh dari <https://www.imls.gov/assets/1/AssetManager/Bishop%20Pre-Con%202.pdf>

Selain itu, kecakapan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangatlah penting guna mampu bersaing dengan warga dunia. Kemampuan bahasa Inggris menjadi skill utama yang perlu dikuasai seseorang selain untuk bersaing, juga dapat digunakan untuk membangun jaringan internasional¹³. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris juga akan menjadi nilai tambah bagi seseorang dalam mencari pekerjaan dan menunjang karir¹⁴. Di Indonesia sendiri, kebijakan untuk penerapan bahasa Inggris sebagai matapelajaran sudah diterapkan sejak jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Secara garis besar, tujuan pendidikan adalah memberikan pengalaman belajar yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bermakna, yang berfungsi menyiapkan siswa menjalani kehidupan dalam era global yang semakin ketat dengan persaingan ini. Proses pendidikan harus mampu mencetak pelajar yang memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan individu, kelompok, dan mesin¹⁵. Ini akan mampu dicapai dengan melaksanakan pendidikan yang bermakna. Pendidikan yang bermakna akan menolong kita, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna akan menjadi beban hidup¹⁶.

Menuju proses pendidikan bermakna, setiap individu mesti diberikan kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang semakin kompetitif dan kompleks. Untuk itu, pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu: (1) *learning to know*, dimana siswa mempelajari pengetahuan, 2) *learning to do*, di mana siswa menggunakan

¹³ Sulisty. English Language Teaching and EFL Teacher Competence in Indonesia. Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4), 2016, h.395

¹⁴ Clement & Murugavel, English for the Workplace: The Importance of English Language Skills for Effective Performance. *The Journal The English Classroom*, 20(1), p.10, 2018

¹⁵ Ian J. McCoog. *21st Century teaching and learning. Education Resource Center*. 2008. Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED502607.pdf>

¹⁶ A.A.I. N. Marhaeni, "Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar Bahasa Inggris terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris" (*Disertasi*, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana Program Studi PEP Universitas Negeri Jakarta, 2005), h. 1.

pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, dimana siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, (4) *learning to life together*, di mana siswa belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia¹⁷. Dengan demikian, pendidikan harus mampu membekali setiap peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, di mana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge*) semata, tetapi juga mencerminkan keempat pilar diatas untuk membentuk kompetensi yang diinginkan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang handal.

Dalam konteks pembelajaran, kebermaknaan ini diartikan sebagai penjabaran tujuan pendidikan dalam suatu proses belajar mengajar yang bersifat linier. Artinya adanya kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. Terkait hal tersebut, salah satu isu krusial pendidikan kita sekarang ini adalah kecenderungan sistem evaluasi yang tidak dapat mencerminkan kebermaknaan belajar seperti yang diharapkan. Wiliam mengatakan bahwa proses evaluasi adalah jembatan bagi proses belajar dan proses mengajar¹⁸. Ia juga berpendapat bahwa proses evaluasi adalah suatu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar¹⁹.

Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus pembelajaran. Hal ini karena evaluasi dapat menghasilkan umpan balik pada proses pembelajaran dan memberikan informasi mengenai kualitas perolehan dalam proses pembelajaran siswa. Proses evaluasi saat ini sudah mulai meninggalkan metode tes tradisional yang memiliki banyak kelemahan ke metode otentik

¹⁷ Delors, Jacques. *Learning: The Treasure Within*. (France: UNESCO Publishing, 1996), h. 85

¹⁸ Dylan, Wiliam. Assessment: The Bridge between Teaching and Learning, "Voices from the Middle", Volume 21 Number 2, December 2013, h. 15.

¹⁹ *Ibid.*, h.18.

yang lebih melibatkan peran siswa²⁰. Kelemahan-kelemahan tes tersebut yaitu (1) ketergantungan pada pola acuan normatif yang terlalu besar, (2) kebingungan guru terhadap apa yang mesti diajarkan karena adanya orientasi pada keberhasilan dalam mengerjakan tes, dan (3) ketergantungan yang sangat besar pada pengukuran objektif dan numerik. Perubahan ini juga didasari oleh kritik terhadap proses evaluasi tradisional yang berupa tes objektif, *true-false*, dan essay yang dinilai tidak mampu membantu siswa dalam menunjukkan aspek multidimensi dari apa yang telah mereka pelajari²¹. Selain itu, perubahan proses evaluasi memiliki tujuan untuk menggunakan proses evaluasi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata²².

Dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan kunci keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi²³. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam mempelajari semua bidang studi dan dalam interaksi didalam kelas antara guru dan siswa, sehingga tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan antara guru dan siswa dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Salah satu cara mengungkapkan gagasan tersebut adalah dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris terdapat empat kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: memiliki kemampuan dasar dalam mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa ini tentu memiliki fokus yang berbeda. Menulis merupakan keterampilan yang paling terakhir dikuasai oleh manusia, karena menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dilatih.

²⁰ Fatemeh Ghanavati Nasab. Alternative versus Traditional Assessment, “*Journal of Applied Linguistics and Language Research*”, Volume 2, Issue 6, 2015, h. 166

²¹ Kamonwan Tangdhanakanond, & Suwimon Wongwanich Chulalongkorn. Teacher Attitude and Needs Assessment Concerning the Use of Student Portfolio Assessment in Thailand’s Educational Reform Process “*International Journal of Psychology: A Biopsychosocial Approach*”, Volume 10, 2010, h.72.

²² *Ibid*, h.73

²³ Departemen Pendidikan Nasional. *Model Penilaian Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h.1

Cara mengungkapkan perasaan dan gagasan dapat dilakukan, salah satunya dalam bentuk tulisan. Menulis menyajikan suara-suara bahasa melalui simbol-simbol visual²⁴. Menulis adalah keterampilan yang harus diajarkan dan dipraktikkan. Menulis adalah fitur penting dalam mempelajari bahasa karena ia menyediakan sarana yang sangat baik untuk mempelajari kosakata, ejaan, dan pola kalimat²⁵. Menulis merupakan proses menyampaikan ide-ide dalam selembar kertas. Nunan mendefinisikan bahwa menulis adalah proses berpikir untuk menciptakan ide, berpikir tentang bagaimana mengekspresikan ide menjadi tulisan yang baik, dan mengatur ide-ide menjadi pernyataan dan paragraf dengan jelas²⁶. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa.

Menurut Marhaeni, kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang dianggap paling kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan kognitif dan linguistik²⁷. Karena paling kompleks, belajar menulis dianggap paling sulit. Kesulitan ini selain didasari oleh masalah kognitif dan linguistic, juga didasari oleh masalah psikologis²⁸. Pengalaman mengajar bahasa Inggris terutama keterampilan menulis di SMK menunjukkan bahwa siswa seringkali gagal dan kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis tersebut. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dalam kategori kurang. Secara konvensional, pembelajaran menulis tersebut dilakukan dengan pendekatan proses. Siswa mengembangkan karangan dimulai dari penggalan ide sampai pada merevisi karangan. Pada setiap tahapan, siswa harus mampu menghasilkan suatu produk sebagai hasil belajar dari tahap tersebut.

²⁴ M.F. Patel & Praveen M. Jain. “*English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques)*”, (Jaipur: Sunrise, 2008), h.125

²⁵ *Ibid*, h.127

²⁶ Nunan, D. *Practical English Language Teaching*, (New York:Mc Graw Hill, 2003), h.25

²⁷ Marhaeni *op. cit.*, h. 2

²⁸ Rahmatunisa, *loc. cit.*, h.19

Dalam kurikulum bahasa Inggris SMK tahun 2013, salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai, dengan lancar dan akurat dalam bentuk wacana interaksional dan/atau monolog terutama berkenaan dengan wacana berbentuk teks naratif yang mengarah kepada variasi makna interpersonal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajaran kemampuan menulis diharapkan menggunakan pendekatan proses ketimbang pendekatan pada hasil akhir²⁹. Pendekatan proses untuk pengajaran Menulis Bahasa Inggris telah diterima secara umum dan diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di kelas mereka, meskipun kadang-kadang terjadi kontroversi mengenai pendekatan mana yang lebih baik³⁰.

Dalam pendekatan proses, menulis dipandang sebagai tindakan kreatif yang membutuhkan waktu serta saran dan kritik untuk membuat hasil yang lebih baik³¹. Dalam proses menulis, guru bukanlah menjadi seseorang yang memberi topik kepada siswa dan menilai produk akhir jadi tanpa melibatkan dalam proses penulisan itu sendiri. Brown berpendapat bahwa pendekatan proses dalam menulis adalah refleksi dari gagasan bahwa menulis adalah proses berpikir di mana seorang penulis menjalani proses berpikir sebelum ia menghasilkan karya tulis akhir berdasarkan pemikiran mereka³². Dengan pendekatan proses penulisan, peserta didik menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri, dan menemukan cara menghasilkan tulisan. Sepanjang proses, peserta didik dapat mengeksplorasi strategi yang tepat yang sesuai dengan

²⁹ Alice Oshima, Ann Hogue. *Introduction to Academic Writing*, (London;Longman, 2007). h.126

³⁰ Chunling Sun. & Guoping Feng,. Process Approach to Teaching Writing Applied in Different Teaching Models. *“English Language Teaching Journal”*, Vol. 2, Number 1, 2009, h.150

³¹ *Ibid*, h.152

³² Douglas Brown. *Teaching by Principles: An interactive approach to language pedagogy* (2ed.), (New York: Addison Wesley Longman, 2001), h.17

gaya belajar mereka³³. Jadi, untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang logis dan sistematis, pendekatan proses dapat wajib digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Implikasi dari penerapan pendekatan proses dalam menulis adalah penilaian proses. Secara pedagogis, jenis penilaian ini merupakan komponen pertama dalam proses penulisan di kelas. Penilaian ini sangat penting karena menginformasikan kepada guru tentang kesulitan dan kebutuhan menulis siswa dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang strategi penulisan yang baik³⁴. Penilaian proses dapat juga diartikan penilaian terhadap proses belajar yang sedang berlangsung, yang dilakukan guru dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa atau kelompok siswa.

Penilaian proses dapat memberikan dampak positif pada motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dan mengembangkan keterampilan menulis mereka³⁵. Ini berarti bahwa penilaian proses dapat mendorong siswa untuk menulis bahkan dalam kasus-kasus di mana mereka awalnya takut melakukannya, misalnya, takut membuat kesalahan. Selain itu, juga dapat mengatur dan meningkatkan kepercayaan diri, minat, dan harga diri siswa karena mereka dapat melalui tahapan proses yang tidak kaku³⁶. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian proses membantu siswa untuk belajar aktif dan memotivasi mereka dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris.

³³ Dentisak Dokchandra. The Effects of Process Writing Approach on Performance of an Overcrowded EFL Writing Class at a University in Thailand, “*The 1st Annual International Conference on Language and Literature*”, (Thailand, 2018), h.193.

³⁴ Muhammad M. M. Abdel Latif Assessing the Writing Process. “In C. Coombe; A. Jendli & P. Davidson (Eds.). *Teaching writing skills in English: Theory, research and pedagogy*” (Dubai: TESOL Arabia Publications, 2008). h.100

³⁵ Regina Smalley, Marry Reutten, K. & Joann Rishel Kozyref. *Refining Composition Skills: Rhetoric and Grammar for ESL Students*. (New York: Macmillan Publishing Company, 2001). h.55

³⁶ M. Zaini Miftah. Enhancing Writing Skill Through Writing Process Approach. *Journal on English as a Foreign Language*, Volume 5, Number 1, March 2015, h.11.

Mengajar kemampuan menulis, keterampilan dan kesabaran yang sangat tinggi. Keterampilan mengajar menulis bahasa Inggris ini adalah tugas yang menantang karena melibatkan pengembangan kemampuan linguistik dan komunikatif peserta didik³⁷. Selain itu, guru juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses evaluasi proses belajar siswa terutama dalam proses belajar menulis. Dalam melaksanakan proses evaluasi, guru harus mengikuti prinsip yang kuat untuk memastikan bahwa penilaian ini bersifat valid, adil, dan sesuai dengan konteks dan tujuan yang dirancang³⁸. Selain itu, proses evaluasi yang digunakan oleh guru juga harus mampu memberikan refleksi terhadap karya tulis siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan menulisnya³⁹. Dengan melakukan proses refleksi, siswa berproses dalam memperbaiki tulisan mereka dengan melihat kelebihan dan kekurangan tulisan mereka sendiri.

Paparan situasi di atas, mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk penggunaan evaluasi alternatif⁴⁰. Penggunaan kurikulum 2013 mereformasi pendidikan di mana pencapaian kompetensi tidak hanya berfokus pada pencapaian target tetapi juga melibatkan proses pengembangan karakter⁴¹. Kurikulum 2013 melibatkan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan menggunakan asesmen otentik agar bisa mencapai target belajar

³⁷ Kuni Hikmah Hidayati. Teaching Writing to EFL Learners: An Investigation of Challenges Confronted by Indonesian Teachers. *“Lengkawi Journal”*, Vol.4 , Nomor 1, 2018, h.21

³⁸ Nur Aisyah Zulkifli Idkk. Challenges in Assessing Students’ Writing for Future Instruction., *“Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)”*, h.718

³⁹ Zahra Fahimi, & Ali Rahimi. On the Impact of Self-assessment Practice on Writing Skill. *“2nd Global Conference on Linguistics and Foreign Language Teaching, LINELT”*, (Dubai – United Arab Emirates, December 11 – 13, 2014), h.731

⁴⁰ Afrianto. Challenges of Using Portfolio Assessment as an Alternative Assessment Method for Teaching English in Indonesian Schools,” *International Journal of Educational Best Practices (IJEBCP)* “, Vol. 1 No. 2, 2017, h.108

⁴¹ Marhaeni, A.A. I. N. Toward Authentic Language Assessment: A Case in Indonesian EFL Classrooms. *“The European Conference on Language Learning”* 2014, h.2

dan mengembangkan karakter siswa⁴². Terdapat tiga jenis penilaian otentik: penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian diri. Di antara ketiga jenis tersebut, penilaian portofolio menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran di Indonesia. Penekanan pada penggunaan penilaian portofolio dalam kurikulum saat ini dapat dipahami sebagai respons terhadap kritik dan keberatan banyak praktisi pendidikan terhadap penggunaan penilaian tradisional di Indonesia.

Portofolio adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan menulis. Portofolio adalah kumpulan produk tulisan yang menunjukkan kemampuan menulis dan kemajuan belajar siswa. Menurut Hedge portofolio adalah indikator yang lebih baik dari untuk menilai kemampuan menulis siswa dibandingkan dengan tes yang terbatas waktu⁴³. Fithri menyebutkan bahwa portofolio menawarkan banyak kemungkinan bagi guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif, terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan terus memantau perkembangan belajar siswa⁴⁴. Koleksi dokumen siswa dapat beragam, seperti esai, laporan, dan jenis tulisan lainnya. Dapat dikatakan bahwa portofolio memberikan informasi tentang kemajuan atau perkembangan kemampuan menulis siswa.

Selain itu, portofolio memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna, karena mereka dapat memutuskan sendiri jenis tulisan dan topik yang akan mereka tulis⁴⁵. Caner menunjukkan bahwa portofolio telah menjadi alternatif untuk tes tradisional karena mereka memberikan lebih banyak validitas dengan mengintegrasikan

⁴² Marhaeni, A.A. I. N & Luh Putu Artini. Pengembangan Perangkat Asesmen Otentik Sebagai Asesmen Proses dan Produk Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Provinsi Bali. Seminar Nasional Riset Inovatif II, 2014, h. 231

⁴³ Tricia Hedge. *Teaching and learning in the language classroom*. (Oxford: Oxford University Press, 2000). h. 19

⁴⁴ Erida Fithri, The Application of Portfolios to Asses Progress in Writing EFL students at Secondary School in Banda Aceh. *Studies in English Language and Education*, 2(1). 2015, h.4

⁴⁵ Hamed Suwaed, EFL Students' Perceptions of Using Portfolio Assessments in the Writing Classroom: The Case of Libyan Undergraduate Second Year Students, *Journal of Studies in Education*, 2018, Vol. 8, No. 2, h.145

instruksi dan evaluasi⁴⁶. Penilaian portofolio juga dapat mengubah situasi belajar dimana Siswa menjadi pusat pembelajaran (*learner-centred*). Dapat dikatan bahwa penggunaan asesmen portofolio sangat bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Dalam proses asesmen, terdapat banyak hal penting yang terlibat. Keyakinan diri atau efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan hal penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu⁴⁷. Selain itu, ia memandang efikasi diri sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas peristiwa yang cenderung mempengaruhi kehidupan mereka, dan keyakinan mereka pada kemampuan mereka untuk menggabungkan motivasi dan proses kognitif⁴⁸.

Efikasi diri memiliki kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi intrinsik. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki harapan yang kuat untuk sukses, gigih saat menghadapi rintangan, dan cenderung menentukan tujuan yang menantang⁴⁹. Tingginya efikasi diri yang dimiliki siswa akan memotivasi mereka secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada umumnya dihindangi perasaan gagal yang akhirnya menuju kepada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah.

⁴⁶ Mustafa Caner, Students Views on Using Portfolio Assessment in EFL Writing courses. *Anadolu University Journal of Social Sciences*, 2010, 10(2), h. 224

⁴⁷ Albert Bandura. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. (New York:W.H. Freeman and Company, 1997) h.202

⁴⁸ *Ibid*, h.204

⁴⁹ Filiz Talçın Tilfarlioğlu. & Emrah Cıngkara. Self- efficacy in EFL: differences among proficiency groups and Relationship with success.," *Novitas-ROYAL*", Vol. 3, Issue 2, 2009, h.132

Berkenaan dengan hubungan antara efikasi diri kemampuan menulis, dan asesmen portfolio, temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa terhadap hubungan antar ketiga variabel tersebut⁵⁰. Efikasi diri memiliki peran prediktif dan mediasional dalam kemampuan menulis. Hasil dari penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa *self-efficacy* adalah prediktor yang signifikan terhadap kemampuan menulis⁵¹. Walker (2003) mengidentifikasi bahwa ada hubungan eksplisit antara penilaian portofolio dan efikasi diri dan kemampuan menulis. Dia menyarankan bahwa portofolio dapat digunakan untuk membantu siswa menilai literasi mereka, mengidentifikasi kekuatan mereka, mengevaluasi pembelajaran mereka, menetapkan tujuan masa depan untuk belajar⁵².

Selain efikasi diri, disiplin juga memiliki peran yang sangat krusial dalam proses asesmen. Disiplin dan prestasi akademik adalah inti dari pendidikan kita hari ini⁵³. Tidak dipungkiri bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan yang baik juga memiliki disiplin yang baik. Disiplin dianggap sebagai sikap yang dapat mengantarkan suatu negara mencapai tujuan-tujuannya⁵⁴. Beberapa cendekiawan telah mengaitkan bahwa kinerja siswa yang buruk di bidang akademik dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan mereka dalam proses belajar. Dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan suatu tujuan yang dalam konteks ini adalah prestasi akademik, dibutuhkan kedisiplinan tinggi. Disiplin muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketekunan, berpikir sebelum bertindak, menyelesaikan apa yang sedang dilakukan, dan sebagai kemampuan untuk

⁵⁰Olie Nicolaidou, "Can process portfolios affect students' writing self-efficacy?" *International Journal of Educational Research*, 56, h.10

⁵¹ Pajares, F. "Self-efficacy beliefs, motivation, and achievement in writing: A review of the literature. *Reading and Writing Quarterly*", 19, 2003, h.140

⁵² Barbara, Walker, "The cultivation of student self-efficacy in reading and writing. *Reading and Writing Quarterly*", 19, 2003, h.180

⁵³Ehiane, O. Stanley. *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria)*, " *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*", , Vol. 3, No. 1, 2014, h.181

⁵⁴ Trianto *op. cit.*, h.25

melaksanakan keputusan⁵⁵. Disiplin juga dapat berarti pengendalian diri, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang timbul akibat suatu perbuatan⁵⁶. Dengan demikian disiplin merupakan syarat mendasar untuk mencapai satu keberhasilan. Bentuk kedisiplinan seseorang dapat terlihat dari kelakuan atau tingkah laku orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa asesmen portofolio yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi disiplin belajar siswa dan juga mempengaruhi kemampuan menulis siswa dalam pelajaran bahasa Inggris. Tinggi rendahnya disiplin belajar bahasa Inggris siswa, tinggi rendahnya kemampuan menulis siswa dalam belajar bahasa Inggris juga sangat tergantung dari keyakinan diri (efikasi diri) dari siswa, sehingga dengan demikian efikasi diri siswa juga berkontribusi dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan menulis dan disiplin belajar siswa dalam pelajaran bahasa Inggris.

B. Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan di atas, pada dasarnya keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa aspek yang tercakup dalam proses pembelajaran itu sendiri yaitu: penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat, dan penggunaan asesmen yang sesuai. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang saling terkait satu sama lainnya dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor internal siswa juga memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, seperti: bakat, minat, konsep diri, motivasi, disiplin belajar, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (efikasi diri).

⁵⁵ Gorbunovs, A., Kapenieks, A., & Cakula, S. Self-discipline as a key indicator to improve learning outcomes in elearning environment. *“International Conference; Meaning in Translation: Illusion of Precision,”* (Riga, Latvia, 11-13 May), 2016, h.257

⁵⁶ Sasson, R. *What is self-discipline? Definitions.* Diakses Agustus 2019 dari <http://www.successconsciousness.com/blog/innerstrength/what-is-self-discipline-definitions/>

Dalam praktiknya, siswa banyak menemukan kesulitan selama proses menulis. Dari hasil observasi awal di sekolah, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa yakni: (1) menemukan ide karangan untuk dikembangkan, (2) mengembangkan rancangan (*draft*) karangan, (3) kemampuan untuk merevisi karangan, (4) menyunting karangan, (5) membuat bentuk akhir karangan untuk dipajang, dan (6) menyusun kalimat sesuai dengan tatabahasa bahasa Inggris. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan keterampilan menulisnya.

Di samping hal tersebut, teridentifikasi pula beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis, antara lain: (1) kurangnya perhatian guru terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa selama proses pembelajaran menulis di kelas, (2) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil karyanya, (3) guru tidak sempat memperbaiki semua kesalahan siswa di kelas karena jumlah siswa yang relatif banyak, (4) guru hanya menilai hasil pekerjaan siswa yang sudah jadi tanpa melihat perkembangan belajar selama proses menulis, (5) guru hanya memberikan satu nilai terhadap satu hasil karya tanpa memperhatikan komponen kemampuan menulis seperti: isi tulisan, organisasi tulisan, kosakata, tatabahasa yang digunakan, serta mekanika sebuah tulisan.

Dampak dari apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis khususnya dalam penilaian adalah: (1) siswa tidak mengetahui perkembangan dirinya dalam belajar sehingga tidak termotivasi dalam belajar, (2) siswa tidak memiliki kebiasaan dalam mengevaluasi sendiri hasil karyanya, (3) belum semua masalah dalam menulis yang dimiliki siswa dapat dikoreksi oleh siswa, (4) siswa hanya mempunyai satu nilai produk saja, tidak memiliki nilai proses yang sangat penting untuk menghasilkan hasil karya yang terbaik, dan (5) siswa tidak mengetahui

kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang berhubungan dengan komponen-komponen sebuah tulisan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, banyak faktor yang bisa terlibat secara holistik, akan tetapi karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengaruh asesmen portofolio terhadap kemampuan menulis dan disiplin belajar bahasa Inggris dengan mengontrol efikasi diri siswa. Oleh karena itu penelitian ini akan dibatasi pada beberapa aspek saja yakni: 1) aspek disiplin belajar siswa dalam belajar bahasa Inggris, 2) aspek kemampuan menulis siswa dalam pelajaran bahasa Inggris, 3) aspek penggunaan asesmen portofolio dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan 4) aspek efikasi diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar bahasa Inggris.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa untuk merealisasikan retorika dengan tepat dengan ragam bahasa tulis sehingga tujuan komunikasi teks menjadi jelas.
2. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan berbagai makna secara jelas dan efektif.
3. Kemampuan siswa dalam menunjukkan kelancaran hubungan antara gagasan.
4. Kemampuan siswa dalam menggunakan tata bahasa yang benar dan kosakata yang tepat, dan.
5. Kemampuan siswa dalam menggunakan mekanika tulisan dengan benar.
6. Perlakuan dalam pembelajaran terbatas pada asesmen portofolio dengan moderator disiplin belajar dan pengendalian efikasi diri siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Inggris dan disiplin belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan asesmen portofolio dan yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan asesmen konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan disiplin belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan asesmen portofolio dan yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan asesmen konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Inggris dan disiplin belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional setelah efikasi diri siswa dalam belajar bahasa Inggris dikontrol?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional setelah efikasi diri siswa dalam belajar bahasa Inggris dikontrol?
6. Apakah terdapat perbedaan disiplin belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen portofolio dan yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional setelah efikasi diri siswa dalam belajar bahasa Inggris dikontrol?

7. Seberapa besarkah kontribusi efikasi diri siswa dalam belajar bahasa Inggris terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa?
8. Seberapa besarkah kontribusi efikasi diri siswa dalam belajar bahasa Inggris terhadap disiplin belajar siswa?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi teoretis dan dimensi praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang asesmen. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan asesmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Nilai praktisnya bagi para ahli pendidikan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan empiris yang dapat dikembangkan lagi dalam bentuk kajian maupun penelitian lanjutan, sehingga menambah wawasan dalam bidang asesmen.

Nilai praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para praktisi pendidikan, di mana hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini penting mengingat asesmen portofolio dapat mendukung pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.